

DI BALIK PERAN GURU: STUDI DRAMATURGI TENTANG PENGALAMAN KOMUNIKASI GURU HONORER

Haniatul Barokah¹, Affan Neskisyah Ramadhan², Hamidah³, Saiful Hadi⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis, International Women University

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

emailpenulis

semuaditulis@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi seorang mantan guru honorer melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman. Subjek penelitian adalah seorang mantan guru honorer berusia 32 tahun dengan pengalaman mengajar selama dua belas tahun di salah satu SMP swasta di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Front Stage, Mr. X menampilkan diri sebagai guru yang profesional, disiplin, komunikatif, dan menjadi teladan. Pada Back Stage, ia menghadapi berbagai tekanan seperti beban administrasi, perubahan kebijakan, keterbatasan kesejahteraan, serta konflik antara idealisme pendidikan dengan realitas birokrasi. Mr. X melakukan Impression Management melalui pengendalian emosi, penyesuaian perilaku, serta komunikasi adaptif dalam berinteraksi dengan siswa, rekan

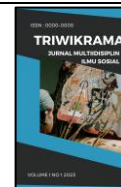
kerja, kepala sekolah, dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman komunikasi merupakan proses penting dalam membentuk, menampilkan, dan mempertahankan identitas profesional guru honorer di tengah dinamika birokrasi pendidikan.

Kata Kunci: pengalaman komunikasi, guru honorer, dramaturgi, identitas profesional, birokrasi pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to understand the communication experiences of a former non-permanent teacher through the perspective of Erving Goffman's dramaturgy. The research subject is a 32-year-old former non-permanent teacher with twelve years of teaching experience at a private junior high school in Gununghalu District, West Bandung Regency. This study employs an interpretative paradigm with a qualitative method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that on the Front Stage, Mr. X presents himself as a professional, disciplined, communicative teacher who serves as a role model. On the Back Stage, he faces various pressures such as administrative burdens, policy changes, limited welfare, and conflicts between educational idealism and bureaucratic realities. Mr. X performs Impression Management through emotional control, behavioral adjustments, and adaptive communication when interacting with students, colleagues, principals, and parents. This study concludes that communication experiences are crucial in shaping, performing, and maintaining the professional identity of non-permanent teachers amidst the dynamics of educational bureaucracy.

Keywords: communication experiences, non-permanent teachers, dramaturgy, professional identity, educational bureaucracy.



1. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, namun dalam praktiknya guru honorer masih menghadapi kesenjangan antara tuntutan profesional dan kondisi yang dihadapi. Mereka dituntut tampil profesional, disiplin, dan menjadi teladan bagi siswa, sementara di sisi lain menghadapi keterbatasan kesejahteraan, beban administrasi, serta perubahan kebijakan dan kurikulum. Kondisi tersebut turut memengaruhi pengalaman komunikasi dan cara guru memaknai identitas profesionalnya.

Fenomena tersebut terlihat pada pengalaman Mr. X, seorang mantan guru honorer yang memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih dua belas tahun di salah satu SMP swasta di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Dalam menjalankan profesinya, Mr. X berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, kepala sekolah, dan orang tua yang menuntut kemampuan beradaptasi serta pengelolaan diri dalam berbagai situasi komunikasi. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan dan pemaknaan identitas profesionalnya.

Penelitian terdahulu telah membahas identitas profesional guru, pengalaman komunikasi, serta penggunaan perspektif dramaturgi dalam berbagai konteks. Namun, kajian yang secara khusus mengungkap pengalaman komunikasi guru honorer melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana guru honorer menampilkan peran profesional, menghadapi realitas di balik peran tersebut, serta mengelola kesan dalam interaksi sosial.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman melalui konsep *Front Stage*, *Back Stage*, dan *Impression Management* untuk memahami pengalaman komunikasi dan pembentukan identitas profesional guru honorer. Dengan demikian, penelitian berjudul “Di Balik Peran Guru: Studi Dramaturgi tentang Pengalaman Komunikasi Guru Honorer” bertujuan memahami bagaimana pengalaman komunikasi guru honorer membentuk, menampilkan, dan mempertahankan identitas profesionalnya di tengah dinamika birokrasi pendidikan.

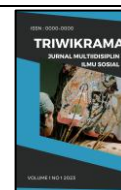
TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teoritis

Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi Erving Goffman memandang kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan (*performance*), di mana individu berperan sebagai aktor yang menampilkan dirinya sesuai dengan situasi dan harapan sosial. Melalui interaksi, individu mengatur perilaku, bahasa, ekspresi, dan tindakannya untuk membentuk kesan tertentu. Identitas dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan dibentuk melalui proses interaksi serta pemaknaan sosial (Goffman, 2021; Mulyana, 2018). Dalam penelitian ini, teori dramaturgi digunakan untuk memahami pengalaman komunikasi Mr. X sebagai mantan guru honorer melalui tiga konsep utama, yaitu *Front Stage*, *Back Stage*, dan *Impression Management*.

a. Front Stage



Front Stage merupakan situasi ketika individu menampilkan dirinya di hadapan orang lain sesuai norma, aturan, dan harapan sosial. Dalam penelitian ini, *Front Stage* mencakup situasi ketika Mr. X mengajar, mengikuti rapat, menjalankan administrasi, serta melaksanakan tugas profesional sebagai guru honorer.

b. Back Stage

Back Stage merupakan ruang ketika individu tidak perlu mempertahankan citra tertentu sehingga dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lebih bebas. Dalam penelitian ini, *Back Stage* berkaitan dengan refleksi Mr. X terhadap pengalaman menjadi guru honorer, khususnya dalam menghadapi tuntutan birokrasi dan dinamika organisasi sekolah.

c. Impression Management

Impression Management merupakan upaya individu mengatur perilaku, bahasa, dan tindakan untuk membentuk serta mempertahankan kesan tertentu di hadapan orang lain. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana Mr. X mempertahankan citra dan identitas profesionalnya melalui cara berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalankan tugas di lingkungan sekolah.

Landasan Konseptual

Birokrasi Pendidikan

Birokrasi pendidikan merupakan sistem pengelolaan pendidikan yang didasarkan pada aturan, prosedur administratif, struktur organisasi, pembagian kerja, dan mekanisme kerja yang terarah. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga menghadapi berbagai kewajiban administratif, pelaporan, dokumentasi, serta perubahan kebijakan pendidikan (Ritzer, 2021; Mulyasa, 2022). Dalam penelitian ini, birokrasi pendidikan dipahami sebagai konteks sosial yang melatarbelakangi pengalaman komunikasi Mr. X. Tuntutan administratif, perubahan kebijakan, dan dinamika organisasi menjadi bagian dari pengalaman profesional yang dianalisis melalui perspektif dramaturgi.

Identitas Profesional Guru

Identitas profesional guru merupakan cara guru memahami, memaknai, dan menampilkan dirinya sebagai pendidik dalam menjalankan tugas profesional. Identitas tersebut mencakup kompetensi, nilai, tanggung jawab, komitmen, dan integritas sebagai pendidik. Identitas profesional bersifat dinamis karena terbentuk melalui pengalaman kerja, interaksi sosial, dan lingkungan organisasi (Beijaard et al., 2021). Dalam penelitian ini, identitas profesional digunakan untuk memahami bagaimana Mr. X memaknai dirinya sebagai guru honorer di tengah tuntutan birokrasi pendidikan. Pemaknaan tersebut dianalisis melalui konsep *Front Stage*, *Back Stage*, dan *Impression Management* dalam teori dramaturgi Erving Goffman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dan metode kualitatif untuk memahami pengalaman komunikasi serta pemaknaan subjektif Mr. X sebagai mantan guru

*Corresponding author

E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com



honorar. Pendekatan yang digunakan adalah dramaturgi Erving Goffman, dengan konsep *Front Stage*, *Back Stage*, dan *Impression Management* untuk menganalisis bagaimana Mr. X menampilkan peran, memaknai pengalaman, dan mempertahankan identitas profesional di tengah tuntutan birokrasi pendidikan.

Subjek penelitian adalah satu orang mantan guru honorar SMP swasta di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat yang disamakan sebagai Mr. X. Subjek dipilih secara *purposive* karena memiliki pengalaman mengajar sekitar 12-13 tahun dan mengalami berbagai dinamika komunikasi dengan siswa, rekan kerja, kepala sekolah, serta birokrasi pendidikan. Objek penelitian adalah pengalaman komunikasi Mr. X dalam menjalankan, menampilkan, dan memaknai peran profesionalnya sebagai guru honorar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Mr. X untuk menggali pengalaman dan pemaknaan profesionalnya, observasi dilakukan di lingkungan sekolah tempat ia pernah mengajar, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan tema pengalaman komunikasi, makna pengalaman profesional, *Front Stage*, *Back Stage*, dan *Impression Management*. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi teknik, *member checking*, dan reflektivitas peneliti. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, dengan wawancara di kediaman Mr. X dan observasi di lingkungan sekolah tempat ia pernah mengajar. Penelitian berlangsung pada Maret-Juli 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

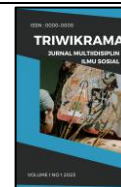
Gambaran Umum Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat, dengan Mr. X sebagai subjek utama. Mr. X merupakan mantan guru honorar yang mengajar selama kurang lebih 12 tahun di salah satu SMP swasta. Meskipun telah mengakhiri profesinya, pengalaman panjangnya dalam menjalankan tugas mengajar, administrasi, serta berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, dan pihak sekolah menjadikannya *information-rich case* bagi penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas yang membuat guru tidak hanya menjalankan pembelajaran, tetapi juga memenuhi berbagai tuntutan administratif. Interaksi antarwarga sekolah juga dipengaruhi oleh aturan, kebijakan, dan struktur organisasi. Proses *gaining access* dilakukan secara langsung kepada Mr. X dengan menjelaskan tujuan dan proses penelitian serta memperoleh *informed consent*. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali dengan durasi lebih dari 60 menit setiap pertemuan, direkam dan ditranskripsikan secara verbatim, serta dilengkapi *field notes*.

Profil Informan

Informan penelitian adalah Agung Supriatna (Mr. X), berusia 32 tahun, berpendidikan Madrasah Aliyah/SMA sederajat, dan merupakan mantan guru honorar di salah satu SMP swasta Kecamatan Gununghalu. Mr. X memiliki pengalaman mengajar selama kurang lebih 12 tahun serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, rapat, supervisi, dan aktivitas



pendidikan lainnya. Sejak tahun 2021, Mr. X juga menekuni sastra digital melalui penulisan web novel dan membuka kelas menulis novel secara gratis untuk umum. Latar belakang dan pengalaman tersebut menjadi dasar pemilihan Mr. X sebagai informan karena memberikan gambaran mengenai pengalaman komunikasi dalam menjalankan peran profesional sebagai guru maupun aktivitas di luar lingkungan sekolah.

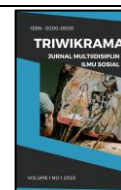
Makna Pengalaman Komunikasi Mr. X dalam Menjalankan Peran Profesional sebagai Guru Honorer

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi Mr. X terbentuk sejak awal memasuki profesi guru hingga memutuskan mengakhiri masa pengabdian. Menjadi guru bukan cita-cita awal Mr. X, tetapi profesi tersebut dijalani setelah mendapat ajakan dari Ketua Yayasan di sekolah tempat ia pernah menempuh pendidikan. Ajakan tersebut dimaknai sebagai bentuk pengabdian dan kesempatan untuk berkontribusi kepada almamater. Dalam menjalankan profesinya, Mr. X mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa maupun warga sekolah. Ia menggunakan pendekatan personal dan persuasif untuk memahami karakter siswa, terutama melalui interaksi di luar pembelajaran seperti saat istirahat, kegiatan kebersihan, dan ekstrakurikuler. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam berkomunikasi dengan kepala sekolah, pihak yayasan, dan rekan sejawat dengan menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan karakter lawan bicara. Diskusi dengan rekan guru juga menjadi bagian dari upaya menghadapi berbagai persoalan dan tuntutan pekerjaan.

Pengalaman selama lebih dari satu dekade sebagai guru turut membentuk cara Mr. X bersikap dan berkomunikasi. Dalam menjalankan peran profesional, ia berupaya mengendalikan intonasi, pemilihan kata, mimik, dan gestur agar sesuai dengan karakter siswa. Pengalaman tersebut juga memperkuat pandangannya bahwa tugas guru tidak hanya berorientasi pada administrasi dan perubahan kurikulum, tetapi juga mengembangkan bakat, karakter, serta membimbing siswa agar mampu menghadapi kehidupan. Dengan demikian, makna pengalaman komunikasi Mr. X tidak terbatas pada proses penyampaian informasi, tetapi turut membentuk cara berpikir, bersikap, membangun hubungan, dan mengambil keputusan. Dinamika interaksi dengan siswa, rekan sejawat, pimpinan, serta tuntutan birokrasi pendidikan menjadi bagian penting dalam pembentukan pengalaman dan pemaknaan profesionalnya sebagai guru honorer.

Front Stage dan Back Stage Mr. X dalam Kehidupan Profesional sebagai Guru Honorer

Pada *front stage*, Mr. X menampilkan diri sebagai guru yang profesional dengan menjaga batas antara hubungan personal dan profesional. Meskipun dekat dengan beberapa siswa di luar sekolah, ia tetap memperlakukan seluruh siswa secara adil. Dalam berinteraksi dengan rekan kerja dan pihak sekolah, Mr. X menghargai keputusan kolektif tanpa mengesampingkan keyakinan profesionalnya. Pendekatan personal dan persuasif digunakan untuk memahami karakter, kebutuhan, dan potensi siswa. Dan pada *back stage*, Mr. X menghadapi tuntutan administrasi, perubahan kurikulum, pelatihan, dan supervisi yang menurutnya semakin menggeser perhatian dari pengembangan karakter siswa. Kondisi tersebut turut membentuk pandangannya terhadap profesi hingga akhirnya mengakhiri pengabdian sebagai guru honorer. Di luar sekolah, ia menekuni penulisan novel digital sebagai ruang personal sekaligus alternatif penghasilan dalam menghadapi keterbatasan kesejahteraan.



***Impression Management* Mr. X dalam Mempertahankan Identitas Profesional**

Mr. X mempertahankan identitas profesional dengan mengelola sikap, perilaku, dan komunikasi. Ia memisahkan persoalan pribadi dari tanggung jawab sebagai guru, menjaga ucapan dan perilaku, serta tetap menjalankan kewajiban meskipun memiliki perbedaan pandangan terhadap kebijakan pendidikan. Keputusan untuk berhenti mengajar dimaknai bukan sebagai hilangnya kepedulian terhadap pendidikan, melainkan sebagai bentuk konsistensi terhadap prinsip yang diyakininya. Dengan demikian, *impression management* terlihat melalui kemampuan Mr. X menyesuaikan diri, mengendalikan perilaku, dan mempertahankan profesionalitas di tengah dinamika pendidikan.

Pembahasan

Makna Pengalaman Komunikasi Guru Honorer dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman

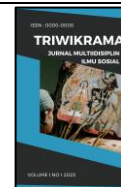
Pengalaman komunikasi Mr. X selama menjadi guru honorer membentuk pemahaman dan identitas profesionalnya melalui interaksi dengan siswa, kepala sekolah, rekan sejawat, dan pihak yayasan. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna, tanggung jawab, dan pemahaman terhadap profesi guru. Pendekatan personal dan persuasif membantu membangun hubungan yang terbuka dan saling percaya, sementara dinamika birokrasi menuntut kemampuan adaptasi terhadap perubahan kebijakan dan administrasi. Dalam perspektif dramaturgi Goffman, identitas profesional Mr. X terbentuk secara dinamis melalui penyesuaian perilaku komunikasi terhadap situasi dan harapan lingkungan sosial. Dengan demikian, pengalaman komunikasi menjadi fondasi dalam membentuk cara Mr. X berpikir, bersikap, membangun hubungan, dan memaknai profesionalismenya sebagai guru honorer.

***Front Stage* dan *Back Stage* Guru Honorer dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman**

Pada *Front Stage*, Mr. X menampilkan diri sebagai guru yang profesional, komunikatif, dan mampu menjaga kewibawaan. Ia tetap memperlakukan seluruh siswa secara adil meskipun memiliki kedekatan personal dengan beberapa siswa di luar sekolah. Penyesuaian komunikasi juga dilakukan dalam berinteraksi dengan rekan sejawat dan pihak sekolah untuk menjaga hubungan sosial sekaligus profesionalisme. Sementara itu, *Back Stage* menjadi ruang bagi Mr. X untuk merefleksikan berbagai tekanan yang tidak ditampilkan kepada siswa, seperti tuntutan administrasi, perubahan kurikulum, dan kebijakan pendidikan. Kondisi tersebut memengaruhi cara pandangnya terhadap profesi guru. Kedua ruang tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya terlihat melalui penampilan di hadapan publik, tetapi juga melalui kemampuan mempertahankan nilai dan komitmen pendidikan di tengah tekanan birokrasi.

***Impression Management* dalam Mempertahankan Identitas Profesional Guru Honorer**

Mr. X melakukan *impression management* dengan mengelola sikap, perilaku, dan komunikasi untuk mempertahankan identitas profesionalnya. Ia memisahkan persoalan pribadi dari tanggung jawab mengajar, menjaga konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta membangun kepercayaan dengan siswa dan lingkungan sekolah. Meskipun menghadapi tekanan dan perbedaan pandangan terhadap kebijakan pendidikan, ia tetap menjalankan tanggung jawabnya selama menjadi guru. Dalam perspektif Goffman, pengelolaan kesan tersebut terbentuk melalui pengalaman komunikasi dan menjadi strategi untuk menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan tanpa kehilangan identitas profesional. Profesionalisme Mr. X tercermin dari



kemampuannya menjaga kepercayaan, mengelola hubungan interpersonal, dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan.

Fokus Penelitian

Secara keseluruhan, pengalaman komunikasi Mr. X menjadi proses yang membentuk dan mempertahankan identitas profesionalnya di tengah dinamika birokrasi pendidikan. Pengalaman tersebut berlangsung melalui *Front Stage* dan *Back Stage*, yaitu penampilan profesional di lingkungan sekolah serta refleksi terhadap tekanan dan realitas profesi di baliknya. Sementara itu, *impression management* menjadi strategi untuk menjaga konsistensi sikap, hubungan interpersonal, dan kepercayaan lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan perspektif dramaturgi Goffman bahwa identitas profesional guru bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terbentuk secara berkelanjutan melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pengalaman komunikasi menjadi unsur utama dalam membentuk, mempertahankan, dan memaknai identitas profesional guru honorer.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengalaman komunikasi Mr. X membentuk identitas profesionalnya melalui interaksi dengan peserta didik, rekan sejawat, pimpinan, dan yayasan, termasuk dalam menghadapi tuntutan birokrasi pendidikan. Dalam perspektif dramaturgi Goffman, *Front Stage* menunjukkan peran profesional, komunikatif, dan adaptif, sedangkan *Back Stage* menjadi ruang refleksi terhadap tekanan administrasi dan pengalaman pribadi. Melalui *Impression Management*, Mr. X menjaga komunikasi, mengendalikan emosi, dan menyesuaikan perilaku untuk mempertahankan kepercayaan serta citra profesional. Dengan demikian, identitas profesional guru bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui interaksi sosial.

Saran

Secara akademis, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan perspektif komunikasi lainnya untuk memperkaya kajian identitas profesional guru. Secara praktis, lembaga pendidikan perlu membangun komunikasi yang terbuka dan suportif, sementara guru diharapkan terus mengembangkan komunikasi yang profesional, adaptif, dan reflektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

BUKU/ E-BOOK:

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research*

Design: Choosing Among Five Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Goffman, E. (2021). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.

Kunandar. (2021). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers.



- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2021). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2021). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Pers.
- JURNAL, SKRIPSI/TESIS:
- Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2021). Reconsidering Research on Teachers' Professional Identity. *Teaching and Teacher Education*, 20(2), 107-128.
- Goh, P. S. C., & Fuad, M. M. (2026). Who Are We as Teachers? A Sequential Study of Structuring Teacher Professional Identity among Malaysian Educators. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 16(1), 45-62.
- Haeri, I. Z., & Afriansyah, A. (2024). Eksplorasi Beban Digital Guru: Survei Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh Guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 112-128.
- Halal Orfali, C., et al. (2024). How Higher Education Teachers See Their Professional Identity. *Frontiers in Education*, 9, 1-15.
- Samsudin, M. A., et al. (2025). Forging Strength in the Face of Adversity: How Professional Identity Shapes Malaysian Teachers' Resilience. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 14(1), 78-95.
- Siregar, H. I. (2024). Pendekatan Teori Dramaturgi dalam Komunikasi Guru Bimbingan Konseling di SMPN 1 Batangkuis. *Education and Development Journal*, 12(3), 210-225.
- Towers, E., et al. (2022). A Profession in Crisis? Teachers' Responses to England's High-Stakes Accountability Reforms in Secondary Education. *Teaching and Teacher Education*, 117, 1-12.
- Wibowo, G., & Soraya, I. (2023). Dramaturgi dalam Membentuk Presentasi Diri Presenter. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 155-170.
- Wong, S. L., & Lim, C. L. (2025). Situated Learning and Teacher Identity: Insights From Malaysian TESL Pre-Service Teachers' Practicum Experience. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 22(1), 89-108.
- Zhang, Y., & Kim, J. (2024). Exploring the Complexities of Professional Identity Formation Among English Teachers at a Korean University. *SAGE Open*, 14(2), 1-18.



Zhu, Y., Hussin, S., & Hashim, H. (2025). Teacher Professional Identity in the Era of Educational Change and Digital Transformation. *Frontiers in Education*, 10, 1-14.

SUMBER INTERNET:

Nurhadi. (2023). guru-pensiun-setiap-tahun-kekurangan-guru-makin-akut

<https://www.kompas.com/edu/read/2026/04/17/090600471/70.000-80.000->

IDEAS (Institute for Demographic and Affluence Studies). (2024). Survei Kesejahteraan Guru Honorer di Indonesia. <https://ideas.or.id>

Nawal El Saadawi. (2011). GbgNonfictional- "Creativity, Women, Dissidence" -

Part 1/3 [Video]. YouTube. Diakses pada 28 Juli 2026, dari youtu.be

OECD. (2023). PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education. Organisation for Economic Co-operation and Development. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results_53f23881-en.html

Puslapdik Kemendikdasmen. (2026). Data Guru Honorer dan Kebutuhan Tenaga Pendidik di Indonesia. Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id>

Revina, S. (2019). Ganti Kurikulum Tak Pernah Cukup untuk Dongkrak Skor PISA. SMERU Research Institute. <https://smeru.or.id/id/article/ganti-kurikulum-tak-pernah-cukup-untuk-dongkrak-skor-pisa>